

DAMPAK MIGRASI KELUAR TERHADAP PENDUDUK LANSJUT USIA DALAM MASYARAKAT MATRILINEAL MINANGKABAU (The Impact Of Out-migration on Elderly in Matrilineal Minangkabau Society)¹

Oleh: Afrizal, Alfian Miko dan Fachrina²

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan dampak migrasi keluar terhadap penduduk lanjut usia dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Data yang dipakai adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di dua desa dalam wilayah inti kebudayaan Minangkabau. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kelompok-kelompok terfokus (*focus group interview*) dan wawancara bebas dengan individu-individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi keluar ada yang berdampak positif dan ada yang negatif terhadap penduduk lanjut usia. (This article discusses the impact of out-migration on elderly in Matrilineal Minangkabau using research findings conducted in two villages of nuclear area of Minangkabau culture. The research techniques employed in the research were focus group interview and free interview with individuals. The research findings reveal that out-migration bring about negative as well as positive impact on elderly).

1. Pendahuluan

1.1. Perumusan Masalah

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan tradisi merantauanya, yang, menurut Naim, telah dimulai semenjak abad ke 6 Masehi (Naim 1994). Pada saat ini ideks migrasi keluar penduduk Sumatera Barat tertinggi di Indonesia, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan (Ananta 1995:125)

Daerah tujuan merantau sekarangpun makin jauh, tidak lagi daerah-daerah di sekitar Sumatera Barat. Penomena yang lain adalah merantau sekarang pada umumnya bertujuan untuk tinggal

1. Penelitian ini dibiayai oleh proyek pengkajian dan penelitian ilmu pengetahuan terapan

2. Penulis adalah staf pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

menetap di daerah tujuan (Kato 1982, Naim 1994, Pelly 1994) atau migrasi keluar permanen.

Penelitian ini telah mengkaji dalam hal apa apakah migrasi keluar yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan yang bertujuan untuk menetap di daerah tujuan berdampak terhadap penduduk lanjut usia. Dampak yang telah dikaji adalah yang berhubungan dengan struktur rumahtangga, kesejahteraan penduduk lanjut usia, dan menjelaskan faktor yang berhubungan dengan hal-hal tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab dalam penelitian ini adalah dalam hal apakah migrasi keluar berdampak terhadap penduduk lansia? Bagaimana caranya Penduduk lanjut usia tersebut, kerabatnya dan komunitas lokalnya memecahkan dampak tersebut?

1. 2. Tinjauan Pustaka

Penduduk lanjut usia bisa didefinisikan secara biologis, psikologis dan sosiologis. Namun, menurut Turner seperti yang dikutip oleh Humaedy, kategori umur lebih banyak hasil dari pendefinisian sosial dari pada psikologis maupun biologis. Secara sosial, penduduk lanjut usia didefinisikan berdasarkan fungsi dan kewajiban sosial mereka dalam masyarakat. Memang, perubahan fungsi dan kewajiban sosial seseorang juga berhubungan dengan kondisi fisiknya. Di Indonesia, penduduk lanjut usia didefinisikan sebagai orang yang telah pensiun yang berumur 55 tahun, seperti juga Malaisia (Ju dan Jones dkk.1989:5). Namun akibat perbaikan kesehatan yang memperpanjang usia harapan hidup penduduk Indonesia, sekarang ada kecenderungan penduduk yang tergolong

lanjut usia adalah mereka yang berumur 60 tahun ke atas. Dibeberapa negara-negara Asean, seperti Pilipina, Singapura dan Thailand, penduduk yang digolongkan lanjut usia adalah juga mereka yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas (Ju dan Jones dkk. 1989:5). Dalam studi ini, dengan demikian, Penduduk lanjut usia adalah mereka yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas.

Orang lanjut usia lemah secara fisik, emosi dan ekonomi (Hashimoto dan Kendig 1989: 299). Untuk itu mereka perlu perlindungan fisik, ekonomis dan emosional (Hashimoto dan Kendig : 301).

Namun demikian, tidak semua penduduk yang mencapai usia lanjut yang membutuhkan bantuan sosial dan ekonomi dari kerabatnya. Banyak dari mereka yang juga mandiri. Hal ini disebabkan oleh masih kuat dan sehatnya penduduk yang walaupun telah mencapai umur 60 tahun. Namun, makin tua seseorang, makin lemah fisiknya dan makin membutuhkan pertolongan dari orang lain. Disamping itu, ada beberapa masalah yang dialami oleh penduduk usia lanjut tersebut.

Data mengenai status perkawinan penduduk lanjut usia di negara-negara Asean menunjukkan bahwa hampir 40% penduduk usia lanjut hidup menduda atau menjanda. Persentase penduduk usia lanjut perempuan yang menjanda jauh lebih banyak dari penduduk usia lanjut yang laki-laki (lebih dua kali lipat) (Ju dan Jones dkk. 1989:29). Kecenderungan yang sama juga ditemukan dalam masyarakat Amerika (Thorson 1995:78). Hal ini berangkali disebabkan karena perempuan berusia lebih panjang dari laki-laki.

Penomenon yang lain adalah jumlah penduduk lanjut usia yang perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Menurut Ju

dan Jones seperti yang dikutip oleh Effendi, masalah yang timbul akibat banyaknya penduduk lanjut usia yang perempuan adalah ketergantungan ekonomi kepada orang lain, akibat dari mereka biasanya tidak mempunyai sumber pendapatan untuk dirinya (Ju dan Jones dalam Effendi 1996).

Disamping itu, persentase penduduk usia lanjut yang menderita penyakit atau kecelakaan yang membuat mereka tidak bisa mandiri lebih tinggi di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asean yang lainnya (Ju dan Jones dkk. 1989:76). Hal ini mengisyaratkan bahwa penduduk usia lanjut Indonesia cukup rentan.

Dalam masyarakat Minangkabau, Kelompok kekerabatan matrilineal paruk (kelompok kekerabatan yang terdiri dari tiga sampai empat generasi; dua generasi di atas Ego dan satu generasi di bawah Ego) adalah kelompok kekerabatan yang paling fungsional dalam memberikan bantuan kepada anggota kerabat yang membutuhkan.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bagi masyarakat Minangkabau yang matrilineal baik kerabat yang laki-laki maupun kerabat yang wanita sama pentingnya sebagai sumber bantuan bagi anggota kerabat yang membutuhkan. Namun, kerabat wanita lebih penting sebagai sumber bantuan perawatan dan akomodasi. Ketiadaan kerabat wanita, seperti anak perempuan atau saudara perempuan mengakibatkan orangtua lanjut usia menghadapi kesulitan mencari bantuan perawatan. Hal ini diindikasikan oleh banyak jompo yang dirawat di panti jompo adalah mereka yang punya anak, tetapi hanya punya anak laki-laki. Mungkin variabel pendapatan anak juga berpengaruh dalam hal ini.

Namun, memberikan tumpuan perlindungan sosial kepada ikatan

kekerabatan sebagai tempat perlindungan sosial yang utama bagi penduduk usia lanjut menimbulkan berbagai dilema. Pertama, kesejahteraan sosial menuntut biaya ekonomis dan sosial yang tinggi (Allan 1985: 129). Persoalan ini bisa saja menimbulkan berbagai masalah, seperti tidak memadainya perlindungan yang diterima oleh orang-orang yang membutuhkan secara ekonomis maupun emosional. Orang yang membutuhkan bantuan, seperti orang tua lanjut usia, bisa mendapat kesulitan untuk mendapatkan bantuan dan berkonflik dengan kerabatnya (Hashimoto dan Kendig 1989: 301). Menurut Hashimoto dan Kendig, apabila orangtua tidak tergantung secara ekonomis kepada kerabatnya kesulitan ekonomi dan konflik dengan kerabat bisa dikurangi. Namun, kemungkinan orang lanjut usia sulit untuk mendapatkan bantuan ekonomis dan berkonflik dengan kerabat lebih cenderung terjadi dalam masyarakat lapisan bawah yang uang adalah persoalan besar mereka.

Kedua, aktor-aktor yang utama yang memberikan perlindungan dalam ikatan kekerabatan, terutama dalam perlindungan non-ekonomis seperti perawatan dan pengasuhan, adalah wanita (Afrizal 1996, Allan 1985:130, Swetser 1974). Anak wanita dalam masyarakat matrilineal, minantu wanita dalam masyarakat patrilineal dan anak atau minantu wanita dalam masyarakat bilateral. Dilain pihak, wanita juga dituntut untuk berpartisipasi di dalam masyarakat, seperti bekerja dan aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial. Kesejahteraan sosial yang bertumpu kepada ikatan kekerabatan dengan demikian berpotensi untuk membuat posisi wanita dilematis, yang kemungkinan akan mempengaruhi produktifitas kerjanya dan kualitas santunan yang bisa mereka berikan kepada kerabatnya.

Migrasi keluar kemungkinan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk usia lanjut. Walaupun hasil penelitian para ahli dibanyak tempat (lih. Young dan Wilmott 1951, Litwak dan Szelenyi 1969) dan hasil penelitian peneliti sendiri menunjukkan bahwa bantuan finansial dari kerabat terhadap kerabat yang lainnya tidak dipengaruhi oleh jarak geografis, tetapi bantuan yang membutuhkan kehadiran si pemberi bantuan secara fisik, seperti bantuan perawatan terganggu (Young dan Wilmott 1955, Afrizal 1996). Makin tingginya urbanisasi dan pergerakan lintas kota atau daerah yang dipraktekkan oleh penduduk Indonesia membuat jarak geografis antara kerabat menjadi berjauhan. Fenomena ini kemungkinan akan menimbulkan masalah perawatan terhadap orang lanjut usia. Penelitian-penelitian tentang aspek ini masih sangat jarang dilakukan baik di Indonesia maupun di belahan dunia yang lain.

Disamping ikatan kekerabatan, komunitas pun memberikan kontribusi untuk memberikan bantuan untuk orang lanjut usia dan anak-anak yang dihadapi oleh suatu masyarakat (Atchley 1977: 263-269, Allan 1985: 131-137). Komunitas adalah sekelompok orang yang berinterkasi satu sama lain. Mereka hidup dalam lokasi tertentu dan mengidentifikasikan dirinya dengan daerah dimana mereka tinggal (Atchley 1977:261). Di Indonesia, sebuah komunitas bisa penduduk sebuah desa atau penduduk sebuah nagari di Sumatera Barat dan penduduk sebuah RT atau RW di kota-kota. Apabila lembaga ini berfungsi tentunya migrasi tidak akan berdampak terhadap kesejahteraan penduduk usia lanjut.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak migrasi keluar terhadap penduduk lanjut usia dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dalam hal apa migrasi keluar berdampak terhadap penduduk usia lanjut. Dan, bagaimana penduduk usia lanjut itu sendiri dan kerabatnya serta komunitasnya memecahkan dampak tersebut.

Penelitian ini diharapkan membebrikan sumbangkan terhadap pengembangan pengatauhan atau penambahan pengatauhan terhadap sosiologi keluarga, terutama tentang persoalan penduduk usia lanjut dan hubungannya dengan keluarga/kerabatnya. Penelitian mengenai dampak migrasi terhadap hubungan antara orangtua dengan keluarganya relatif masih sedikit baik di Indonensia mapun pada tingkat internasional.

Disamping itu, pada saat ini konsep pembangunan yang berwawasan kependudukan dan keluarga sedang besar gencarnya di upayakan untuk diterapkan di Indonesia. Dalam konteks ini, perhatian makin diberikan kepada penduduk usia lanjut yang persentase dan jumlahnya makin besar dalam masyarakat Indonesia. Seperti yang telah disinggung dalam bagian pendahuluan, penduduk usia lanjut diusahakan untuk menikmati hari tua yang sejahtera dan terintegrasi dengan keluarganya. Hasil penelitian ini, dengan demikian, diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah dan badan-badan yang berhubungan dengan penduduk usia lanjut dalam membuat kebijaksanaan dan program-program untuk membuat penduduk usia lanjut bisa

menikmati hari tua yang sehat dan sejahtera tersebut.

4. Metode Penelitian

1. Daerah Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Desa Kubang, Kecamatan 50 Kota dan Desa Padang Luar Selatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Kedua desa tersebut termasuk ke dalam wilayah inti kebudayaan Minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang telah diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik interview kelompok terfokus (focus group interview) dan teknik interview bebas.

Teknik interview terfokus dilakukan dengan cara mengumpulkan tiga sampai empat orang informan yang tinggal menetap di daerah penelitian. Interview terfokus itu telah dilakukan dengan dua kelompok di masing-masing daerah penelitian. Kelompok pertama terdiri dari dua orang yang berumur 34 dan 37 tahun dan dua orang yang berumur 50 dan 70 tahun. Dua orang diantara mereka adalah perempuan.

Kepada kelompok pertama ini diminta untuk menyebutkan nama-nama penduduk yang telah berumur 60 tahun ke atas. Kemudian ditanyakan apakah ada anaknya yang merantau dan yang tinggal dikampung, dengan siapa lansia tinggal dikampung, siapa yang merawat lansia, sumber keuangan lansia dan kesejahteraan lansia diukur dari kondisi rumah, pakaian dan makanan. Data yang diperoleh dari kelompok pertama dicek lagi kelompok kedua yang terdiri dari empat orang kesemuanya laki-laki. Mereka semua datuk dan menjabat perangkat desa, dusun dan ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari). Informasi dari kelompok informan kedua hampir sama

dengan yang di dapat dari kelompok pertama.

Kemudian dari anggota kelompok terfokus juga dikumpulkan informasi mengenai kejadian-kejadian yang mereka amati perihal kehidupan sosial lansia.

Disamping itu, wawancara juga telah dilakukan dengan individual, baik lansia maupun kerabat mereka.

Data yang dikumpulkan kemudian dikuantifikasikan. Hal ini hanya dilakukan untuk data yang bisa dikuantifikasikan. Informasi mengenai keluhan-keluhan lansia dan informan mengenai observasinya mengenai kondisi lansia diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membicarakan dampak migrasi keluar terhadap penduduk lanjut usia akan dipaparkan terlebih dahulu sistem Kekerabatan, Pola Pemilikan Harta dan Kecenderungan migrasi keluar penduduk daerah penelitian.

Desa Kubang termasuk wilayah inti kebudayaan Minangkabau. Seperti di daerah lain dalam wilayah adat Minangkabau, sistem kekerabatan penduduk Desa Kubang adalah matrilineal. Hal ini berarti garis keturunan diterik melalui ibu, bukan bapak.

Secara adat, penduduk disini menjadi anggota beberapa kelompok kekerabatan, dan afiliasi ke dalam kelompok kekerabatan ini juga melalui garis ibu. Artinya, seseorang menjadi anggota kelompok kekerabatan ibunya, bukan bapaknya.

Disamping itu harta, tanah dan rumah, dimiliki secara komunal oleh anggota suatu kelompok kekerabatan, *payuang* dan *paruik*. Penggunaan dan pewarisan harta ini juga melalui garis ibu.

Semua itu mengakibatkan solidaritas sosial atau integrasi sosial seseorang lebih kuat kepada kerabat ibunya dari pada kerabat bapaknya. Hubungan-hubungan dengan kerabat bapak lebih bersifat voluntir dan serimonial. Hal ini menyebabkan kerabat ibu merupakan jaringan sosial-ekonomi yang penting bagi seseorang dari pada kerabat bapaknya (Afrizal 1996).

Migrasi keluar atau merantau sudah dilakukan semenjak tahun 1920 an oleh orang Kubang. Namun merantau besar-besaran dilakukan oleh orang Kubang semenjak tahun 1970 an. Hal ini terjadi karena makin terjaminnya keamanan dalam perjalanan dan hidup di daerah tujuan, serta lancarnya sarana transportasi (Kato 1982 dan Naim

1984).

Pada saat ini, rantau dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tujuan rantau pada umumnya adalah daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pada umumnya mereka melakukan pekerjaan sebagai penjual martabak dan mengoperasikan studio foto di daerah rantau.

Sulit diketui berapa banyak orang Kubang yang berada di rantau pada saat ini. Menurut perkiraan tokoh-tokoh masyarakat disini, jumlah orang Kubang yang berada di rantau lebih banyak dari mereka yang tinggal di Desa Kubang. Hampir setiap rumah mempunyai paling kurang seorang anggotanya tinggal dirantau. Bahkan cukup banyak rumah-rumah yang kosong ditinggalkan oleh semua pemiliknya.

Sama halnya dengan Desa Kubang, Desa Padang Selatan juga termasuk wilayah inti kebudayaan Minangkabau. Seperti di daerah lain dalam wilayah adat Minangkabau, sistem kekerabatan penduduk Desa Padang Luar Selatan adalah matrilineal. Hal ini berarti garis keturunan diterik melalui ibu, bukan bapak.

Secara adat, penduduk disini menjadi anggota beberapa kelompok kekerabatan, dan afiliasi ke dalam kelompok kekerabatan ini juga melalui garis ibu. Artinya, seseorang menjadi anggota kelompok kekerabatan ibunya, bukan bapaknya.

Disamping itu harta, tanah dan rumah dimiliki secara komunal oleh anggota suatu kelompok kekerabatan, payuang dan paruik. Penggunaan dan pewarisan harta ini juga melalui garis ibu.

Semua itu mengakibatkan solidaritas sosial atau integrasi sosial seseorang lebih kuat kepada kerabat ibunya dari pada kerabat bapaknya. Hubungan-hubungan dengan kerabat bapak lebih bersifat voluntir dan serimonial. Hal ini menyebabkan kerabat ibu

merupakan jaringan sosial-ekonomi yang penting bagi seseorang dari pada kerabat bapaknya (Afrizal 1996).

Seperti orang Kubang, migrasi keluar atau merantau juga sudah dilakukan semenjak lama oleh orang Padang Luar. Merantau besar-besaran juga dilakukan oleh orang Padang Luar semenjak tahun 1970 an. Hal ini terjadi karena makin terjaminnya keamanan dalam perjalanan dan hidup di daerah tujuan, serta lancarnya sarana transportasi (Kato 1982 dan Naim 1984).

Pada saat ini, merantau dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sama dengan orang kubang, tujuan rantau pada umumnya adalah daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Berbeda dengan orang kuibang, orang padang luar pada umumnya melakukan pekerjaan sebagai pedagang di daerah rantau.

Sulit diketui berapa banyak orang padang luar yang berada di rantau pada saat ini. Menurut perkiraan tokoh-tokoh masyarakat disini, jumlah mereka yang berada di rantau lebih banyak dari mereka yang tinggal di Desa. Hampir setiap rumah mempunyai paling kurang seorang anggotanya tinggal dirantau.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Kelamin Lansia

Tidak tersedia data sekunder mengenai jenis kelamin penduduk yang lansia baik di Desa Kubang maupun di Desa Padang Luar Selatan. Ketika melakukan interviw dengan kelompok terfokus (focus Group interview) salah satu pertanyaan yang diajukan kepada anggota kelompok adalah mereka diminta untuk menyebutkan nama-nama dan jenis kelamin penduduk yang telah berumur 60 tahun ke atas (80% dari lansia yang disebutkan berumur 70 tahun ke

atas). Nama-nama yang disebutkan oleh anggota kelompok terfokus, menurut mereka, sudah mencakup 80% penduduk lansia di Dusun Kubang 1 dan 90% di Dusun Bonai, Desa Padang Luar Selatan. Apabila data ini digeneralisasikan sebagai penomenon umum di kedua desa tersebut maka bisa disimpulkan bahwa persentase penduduk lanjut usia yang perempuan lebih banyak dari mereka yang laki-laki di ke dua daerah penelitian seperti, yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin Lansia Di Daerah Penelitian yang Terekam Dalam Wawancara Dengan Kelompok Terfokus

Daerah Penelitian	(Dalam Persen) Jenis Kelamin		Jumlah	n
	Laki-laki	Perempuan		
Desa Kubang	40,3	59,7	100	62
Desa Padang Luar Selatan	29,2	70,8	100	24

Hasil penelitian ini dengan demikian mengkonfirmasi temuan berbagai penelitian diberbagai tempat bahwa perempuan lebih banyak mencapai usia lanjut dibandingkan dengan laki-laki. Umpamanya, Henri Rani Sitipu (1995:46) dengan memanfaatkan data sekunder melaporkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara usia harapan hidup perempuan lebih panjang dari laki-laki. Ai Ju dan Jones (1989) lebih jauh melaporkan bahwa jumlah lansia perempuan lebih banyak dari mereka yang laki-laki merupakan penomenon umum di Asia Tenggara.

III. 2. Status Perkawinan Lansia

Sebesar 48,4 persen lansia di Desa Kubang dan 50 persen mereka yang tinggal di Desa Padang Luar Selatan yang dilaporkan oleh kelompok-kelompok terfokus adalah duda atau janda. Apabila dihubungkan dengan data mengenai status kelamin lansia, maka

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka ini adalah janda. Temuan penelitian ini sama dengan temuan Blake dalam studinya tentang penduduk lanjut usia dalam komunitas Malaysia. Dia juga menemukan bahwa lansia yang janda lebih banyak dari mereka yang duda (Blake 1992:7).

Para analis mengatakan kecenderungan lansia yang janda lebih banyak dari mereka yang duda adalah karena beberapa hal. Pertama adalah karena banyaknya laki-laki yang kawin dengan perempuan yang lebih muda umurnya dari mereka. Kedua, usia harapan hidup perempuan lebih panjang dari mereka yang laki-laki. Faktor yang ketiga adalah laki-laki yang ditinggal mati oleh istrinya lebih cenderung kawin lagi ketimbang mereka yang perempuan (Ai Ju dan Jones 1989:20-30, Blake 1992:7).

Mengenai struktur rumahtangga lansia, sekitar 53,2 persen lansia di Desa Kubang dan 54,2 lansia di Desa Padang Luar Selatan yang dilaporkan oleh kelompok-kelompok terfokus mempunyai struktur Rumahtangga batih. Artinya, struktur rumahtangga lansia tersebut terdiri dari suami dan istri atau janda/duda, dan tidak ada anggota kerabat yang lain yang tinggal bersama mereka. Sekitar 39,4 % (n=33) di Desa Kubang dan 46,2 % (n=13) di Desa Padang Luar Selatan rumahtangga lansia tersebut hanya terdiri dari duda atau janda saja.

III. 3. Dampak Migrasi Keluar Terhadap Lansia

Penelitian ini telah mengidentifikasi empat macam dampak migrasi keluar terhadap penduduk usia lanjut di daerah penelitian. Pertama, migrasi keluar menyebabkan struktur rumahtangga lansia cenderung berbentuk batih. Disamping itu, merantau

menimbulkan dampak psikologis. Ketiga dampak ekonomis, dan keempat adalah dampak terhadap sumber bantuan perawatan bagi lansia.

III. 3. 1. Migrasi Keluar Menyebabkan Lansia Tinggal Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi keluar mengakibatkan lansia tinggal sendiri dan membentuk rumahtangga batih, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Struktur Rumahtangga Lansia
(Dalam Persen)

	Daerah Penelitian	
	Desa Kubang n=62	Desa Padang Luar Selatan n=24
Batih	53,2	54
Luas	46,8	46
Jumlah	100	100

Ada dua kategori rumahtangga lansia yang batih ini, yaitu rumahtangga lansia yang terdiri dari suami istri yang lansia dan rumahtangga yang hanya terdiri dari satu orang lansia. Tiga puluh sembilan koma empat persen lansia di Desa Kubang dan 45,2 persen lansia di Desa Padang Luar Selatan yang mempunyai struktur rumahtangga batih tinggal sendiri saja.

Migrasi keluar berdampak terhadap struktur rumahtangga lansia disebabkan karena ada kecenderungan semua anak lansia meninggalkan desanya untuk jangka waktu yang lama, sehingga lansia tinggal sendiri di desanya. Hal ini dibuktikan oleh data bahwa mayoritas lansia yang struktur rumahtangganya batih adalah mereka yang semua anaknya tinggal dirantau. Hal tersebut terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Lansia yang Struktur Rumahtangganya Batih dan Yang Anaknya Ada yang Dikampung (Dalam Persen)

	Anak Ada	Tinggal Di Desa	Jumlah	n
	ada	Tidak		
Desa Kubang	30,3	69,7	100	33
Desa Padang Luar Selatan	23,1	76,9	100	13

Kelihatannya, apabila ada anak yang tinggal dikampung, maka struktur rumahtangga lansia cenderung berbentuk luas. Dari 33 kasus lansia yang anaknya ada tinggal di desa di Desa Kubang dan 11 kasus di Desa Padang Luar Selatan, hanya 10 kasus di Desa Kubang dan tiga kasus di Desa Padang Luar Selatan yang struktur rumahtangga lansia tersebut berbentuk batih.

Hasil penelitian ini sama dengan temuan penelitian mengenai lansia di Sumatera Utara. Heri Rani Sitepu (1995:55) melaporkan bahwa di daerah yang tingkat migrasi keluar penduduknya tinggi, struktur rumahtangga lansia cenderung batih dibandingkan dengan daerah yang tingkat migrasi keluar penduduknya rendah di Provinsi Sumatera Utara tersebut.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa migrasi keluar mengakibatkan lansia membentuk struktur rumahtangga batih yang terdiri dari suami istri yang lansia dan bahkan seorang lansia. Kebanyakan lansia yang tinggal seorang diri tersebut adalah lansia yang perempuan.

Disamping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan dalam masyarakat Minangkabau bahwa seluruh anak-anak dari orangtua pergi merantau untuk tujuan menetap. Sinyalemen bahwa ada salah seorang anak perempuan yang bersedia tinggal di desa untuk merawat orangtuanya kelihatannya tidak

berlaku umum. Berangkali hal ini berhubungan erat dengan makin tingginya pendidikan anak-anak perempuan sedangkan di desa mereka tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai.

Kenyataan tersebut menimbulkan dampak psikologis terhadap lansia.

III. 3. 2. Dampak Psikologis Migrasi Keluar Terhadap Lansia

Ditinggal oleh semua anak yang pergi merantau untuk tujuan menetap di daerah rantau menimbulkan dampak psikologis bagi lansia. Dampak psikologis yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah adanya rasa kehilangan dan rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia. Ungkapan yang sering dilontarkan oleh lansia di desa penelitian sebagai indikasi dari perasaan tersebut adalah yang bahasa Indonesiannya kira-kira begini' itulah sulitnya, apabila anak disekolahkan, mereka pergi meninggalkan kita, dan apabila tidak menyekolahkan mereka, apa yang bisa mereka kerjakan untuk menghidupi dirinya dan keluarga'.

Rasa kehilangan dan kesepian tersebut akan memuncak ketika libur sekolah dan hari lebaran, apabila anaknya tidak pulang kampung. Nan yang telah berumur diatas 70 tahun (bukan nama sebenarnya) ,umpanya, dengan wajah sedih hampir menangis menceritakan anaknya tidak pulang lebaran ini. Disamping itu, nan sangat merindukan untuk melihat cicitnya (anak laki-laki dari cucunya). Hal yang sama juga terjadi pada Sidah (bukan nama sebenarnya) yang juga telah bermur 70 tahun ke atas. Walaupun ada salah seorang anak perempuannya tinggal disamping rumahnya, namun karena anaknya ini mempunyai suami dan dua anak laki-lakinya mengalami gangguan jiwa, dia meminta salah seorang anaknya yang

dirantau untuk pulang kampung.

Namun demikian, rasa kesepian dan rasa kehilangan ini cenderung dialami oleh lansia yang jarang bertemu dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Ketika penelitian ini dilakukan fenomena ini tidaklah umum dijumpai di daerah penelitian. Hal ini berangkali karena lansia cukup sering mengunjungi anak-anaknya ke daerah rantau.

III. 3. 3. Dampak Ekonomi Migrasi Ke Luar terhadap Lansia

Walaupun migrasi keluar mengakibatkan lansia tinggal sendiri di desanya, dan berjauhan dari anak-anak dan cucunya, serta timbulnya perasaan kehilangan dan kesepian pada sebagian kecil mereka, migrasi keluar mengakibatkan sejehteranya kehidupan lansia dalam artian terjaminya kebutuhan hidup mereka. Mayoritas lansia yang anaknya pergi merantau yang tinggal di kedua desa penelitian relatif sejahtera. Sumber pendapatan penting mereka adalah remitan yang dikirimkan oleh anak-anak mereka yang tinggal di rantau.

Penomena ini berlaku umum di desa-desa Minangkabau. Walaupun frekuensi kontak-kontak tatap muka antara lansia dengan anak dan cucunya kurang, bantuan ekonomi dari anak dan cucu yang tinggal dirantau tetap ada (Afrizal 1996).

Umumnya lansia tersebut walaupun tinggal berdua saja (suami-isteri) atau sendiri saja, tinggal di rumah yang permanen dengan fasilitas rumahtangga yang relatif memadai. Sebagian kecil dari mereka malah mempunyai peralatan memasak elektronik seperti rice cooker dan kompor gas.

Dengan mempertimbangkan kondisi geografis desa-desa ini,

jelas migrasi keluar yang dilakukan oleh penduduk disini merupakan alternatif terbaik untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi. Desa ini kelihatannya tidak menjanjikan hal tersebut. Oleh sebab itulah bisa disimpulkan bahwa migrasi keluar yang dilakukan oleh anak-anak menguntungkan lansia secara ekonomis dalam hal terjaminnya sumber pendapatan lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interpretasi ini didukung oleh hasil kajian di desa-desa minus bahwa kesulitan ekonomi membuat lansia mesti membanting tulang untuk menghidupi dirinya sendiri (Lih. Tifur 1995:5).

III. 3. 4. Migrasi Keluar Anak-anak Membuat Migrasi Keluar lansia Tinggi

Hampir seluruh lansia yang dilaporkan oleh kelompok-kelompok wawancara terfokus dilaporkan sering berkunjung ke daerah dimana anak-anak mereka tinggal. Wawancara langsung dengan beberapa lansia menunjukkan bahwa walaupun anaknya jarang pulang kampung, mereka sendiri hampir setiap tahun mengunjungi anak-anaknya. Umpamanya, Ani, Darun, Sutan, Nian (bukan nama sebenarnya) lansia-lansia Padang Luar selatan semenjak anak-anak mereka merantau tiap tahun pergi ke Jakarta untuk mengunjungi anak-anak mereka.

Ada kalanya waktu mereka berkunjung kepada anak-anaknya hampir sama dengan waktu mereka tinggal di desa dalam satu tahun. Hal ini terjadi karena lansia mempunyai beberapa orang anak yang tinggal di rantau yang berbeda. Lansia pergi mengunjungi hampir semua anaknya yang dirantau tersebut. Pengalaman Sarin dan Dullah (bukan nama sebenarnya) mempunyai anak yang merantau ke Jakarta,

Medan dan Pakan Baru. Mereka ini berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain tersebut untuk mengunjungi anak-anaknya, dan tinggal masing-masing antara satu sampai tiga bulan. Darani dari Desa Padang Luar malah pernah tinggal bersama anaknya di Jakarta selama dua tahun.

Kelihatannya, lama waktu tinggal bersama anak-anaknya yang dirantau tergantung kepada jauh daerah rantau anak. Makin dekat anaknya merantau, makin singkat waktu kunjungan, tetapi kunjungan makin sering. Berangkali karena dekatnya jarak anak merantau membuat lansia tidak perlu tinggal lama dengan anaknya dirantau tersebut.

Disamping mobilitas geografis non permanen tersebut, cukup banyak lansia di kedua daerah penelitian yang dibawa oleh anaknya tinggal dirantau secara permanen. Hal ini terjadi apabila lansia tersebut sudah renta, sehingga mereka tidak bisa mengurus diri sendiri. Disamping itu, anak-anak mereka tidak ada yang tinggal di desa. Lansia yang tinggal dirantau secara permanen cenderung tinggal bersama anak perempuannya.

Banyaknya lansia Desa Kubang dan Padang Luar Selatan yang memilih tidak tinggal bersama anaknya dirantau secara permanen yang walaupun tinggal dengan anak dirantau lebih baik secara ekonomis disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, lansia kelihatannya tidak mau tergantung kepada anaknya untuk semua hal. Mereka selagi bisa cenderung lebih suka untuk mengurus diri mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan kecenderungan lansia untuk mandiri dalam hal-hal yang mereka mampu. Tinggal di desa membuat keinginan untuk mandiri tersebut

bisa dicapai

Kedua, berhubungan dengan yang pertama, kelihatannya lansia selagi mampu tidak mau kehilangan aktivitas. Mereka tetap ingin melakukan sesuatu untuk dirinya. Tinggal di desa membuat Mereka cenderung tetap beraktivitas.

Ketiga, lansia kelihatannya tidak mau kehilangan semua otoritasnya dan hidup dibawah kendali orang lain. Tinggal di kota bersama anaknya, menurut mereka, hidup dibawah kendali orang lain secara total.

Keempat, lansia tidak mau meninggalkan rumah dan hartanya yang ada di desa. Lansia ingin tetap tinggal di desa untuk menjaga harta yang telah mereka perjuangkan selama hidupnya.

Kelima, sebagian kecil tidak mau tinggal dirantau karena tidak cocok dengan anak, minantu, cucu, dan anaknya yang dirantau tidak mampu untuk menampung lansia.

III. 3. 5. Pengaruh Migrasi Keluar Terhadap Perawatan Lansia

Seperti yang telah disinggung diatas definisi lansia yang dipakai dalam penelitian ini adalah orang yang telah mencapai umur 60 tahun keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik lansia tidak merata dalam hal tidak semua penduduk yang telah berumur 60 tahun keatas tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus keperluan hidupnya sehari-hari. Bahkan lansia yang berumur 70 tahunpun masih bisa mengurus dirinya sendiri.

Menurut laporan kelompok-kelompok wawancara terfokus jarang lansia yang berumur antara 60 sampai 70 tahun yang menderita sakit dalam waktu yang lama (lebih dari 15 hari). Hanya dua orang

lansia di Dusun Kubang satu yang dilaporkan telah renta, sehingga mereka tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri.

Tidak ada dilaporkan lansia yang sakit atau renta yang tidak ada mendapat bantuan sama sekali dari orang lain di ke dua daerah penelitian. Ada empat pola sumber bantuan perawatan yang dipunyai oleh lansia. Pertama adalah bantuan yang berasal dari suami atau istri. Dalam kasus ini, seorang lansia mendapatkan bantuan dari lansia yang lain yang punya hubungan perkawinan. Mayoritas lansia di Desa Kubang dan Desa Padang luar Selatan bisa mendapatkan bantuan dari istri atau sumai.

Namun demikian, cukup banyak dari lansia di daerah penelitian yang berstatus duda atau janda. Mereka ini mendapatkan bantaun untuk perawatan dari anak-anak mereka.

Seperti yang telah didiskusikan diatas, migrasi keluar telah membuat sebagian lansia tinggal sendiri di desanya. Hal ini terjadi karena semua anak-anaknya pergi merantau, sementara lansia memilih tnggal di desanya. Lansia seperti inilah yang bisa mendapat kesulitan mencari sumber bantuan perawatan yang pasti.

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan bahwa penduduk Desa Kubang dan Padang Luar Selatan tergabung kedalam kelompok-kelompok kekerabatan matrilineal. Kelompok kekerabatan tersebut memberikan suatu jaringan bagi individu untuk mendapatkan bantuan apabila mereka berada dalam keadaan membutuhkan.

Lansia-lansia yang tidak ada anaknya yang tinggal di desa mendapatkan bantuan perawatan dari anggota-anggota kelompok kekerabatan matrilinealnya. Seorang lansia laki-laki bisa mendapatkan perawatan dari saudara-saudaranya, keponakan-keponakannya. Hal yang sama juga diperoleh oleh lansia yang

perempuan. Akibatnya, tidak ada lansia yang terlantar di kedua daerah penelitian.

Banyak kasus, baik di Desa Kubang maupun di Desa Padang Luar Selatan, kerabat matrilineal selain dari anak memberikan bantuan perawatan bagi lansia seperti mengantarkan berobat, mencari obat dan menyediakan makanan.

Namun demikian, tingkat kepastian bantuan kerabat matrilineal selain dari anak sebagai sumber jaminan perawatan bagi lansia kelihatannya rendah. Hal ini berhubungan dengan availabilitas kerabat untuk merawat lansia. Seperti yang telah disinggung diatas, kerabat matrilineal selain dari anak tersebut merupakan sumber perawatan bagi lansia, tetapi tidak jelas siapa yang mesti paling bertanggung jawab. Akibatnya, anggota kerabat lansia cenderung saling mengharapkan satu sama lain untuk memberikan bantuan kepada lansia.

Memang secara afiliasi ke dalam kelompok kekerabatan ada kerabat yang menurut geneologis lebih dekat dengan seorang lansia, tetapi sering ditemui jumlah kerabat yang sama kedekatannya secara geneologis tersebut dengan seorang lansia ada beberapa orang.

Disamping itu, variabel jarak geografis antara tempat tinggal seorang lansia dengan kerabatnya kelihatannya juga berpengaruh. Kerabat yang lebih dekat secara geneologis dengan seorang lansia, tetapi lebih jauh tinggal dari lansia ada kalanya mengharapkan kerabat yang secara geneologis jauh dari seorang lansia, tetapi tinggal berdekatan dengan mereka.

Tambahan lagi, tingkat kemampuan lansia untuk menuntut atau meminta bantuan kepada kerabat non anak juga rendah. Mereka

merasa enggan untuk mengomel apabila bantuan kurang diberikan.

Selain dari itu, anggota kerabat yang lain pada umumnya juga mempunyai lansia yang menjadi tanggung jawab mereka untuk merawatnya. Saudara-saudara lansia juga umumnya telah berusia tua.

Itu semua menyebabkan intensitas perawatan yang diterima lansia rendah. Lansia yang telah renta atau mereka yang sakit berat tidak mendapatkan perawatan yang maksimal. Umumnya perawatan yang diterima dari kerabat yang bukan anak adalah dalam hal mengantarkan berobat, mencarikan/membelikan obat dan menyediakan makanan. Merapikan tempat tidur, memandikan, dan mencuci pakaian cenderung kurang di dapatkan oleh lansia yang sudah renta atau yang sedang sakit parah.

Lansia yang sudah renta atau yang sedang sakit parah yang semua anaknya merantau sering dibawa oleh anak-anaknya kerantau atau anaknya tersebut pulang kampung untuk merawatnya. Akibatnya, di kedua daerah penelitian ini lansia yang renta dan sakit parah yang tinggal sendiri di rumahnya dan hanya mendapatkan perawatan minimal tidak merupakan gejala umum.

Namun demikian, ada ditemukan beberapa kasus lansia renta dan sakit-sakitan mendapat perawatan minimal dari kerabat dan tidak dirawat oleh anaknya di kampung dan juga tidak dibawa ke rantau. Malah ada dua kasus lansia renta dan sakit-sakitan meninggal dunia beberapa hari setelah semua anaknya kembali ke rantau dan meninggal dunia tanpa sepengetahuan kerabatnya, karena mereka tinggalk sendiri di rumahnya.

Kelihatannya, tidak semua perantau bisa membawa orangtuanya yang lansia ke rantau untuk dirawat dan mereka juga tidak bisa

berlama-lama tinggal di desa untuk merawat orangtuanya yang lansia.

4. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji dampak migrasi keluar terhadap lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak migrasi keluar tersebut terhadap lansia bisa dibagi ke dalam dua klasifikasi besar. Pertama adalah dampak yang positif dan yang kedua adalah dampak yang negatif.

Dampak positif merantau adalah terjaminnya pendapatan lansia yang layak untuk mengisi masa tuanya dengan hidup relatif berkualitas secara fisik. Hal ini terjadi karena merantau merupakan alternatif yang baik bagi anaknya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, karena desanya tidak menjanjikan seperti yang mereka dapatkan di kota terhadap mereka. Lansia juga mendapat rezki yang cukup melalui remitan yang dikirimkan oleh anaknya.

Disamping itu, migrasi keluar memberikan kesempatan kepada lansia untuk hidup bervariasi, karena mereka bisa mengunjungi anak-anak mereka yang tinggal dirantau.

Migrasi keluar juga meningkatkan identitas dan prestise lansia. Hal ini dinikmati oleh lansia yang anak-anaknya berhasil di rantau, berhasil mendapatkan pekerjaan dan kedudukan yang dinilai tinggi oleh masyarakat, dan berhasil mengumpulkan kekayaan.

Dampak negatif migrasi keluar terhadap lansia adalah lansia tinggal sendiri di desa, dan ini menimbulkan dampak psikologis

dan rendahnya availibilitas kerabat sebagai sumber jaminan perawatan bagi lansia.

2. Saran-saran

Untuk mengurangi dampak psikologis migrasi keluar bagi lansia perlu dikembangkan sarana yang membuat lansia mempunyai aktivitas dan mempunyai teman untuk bertukar pikiran atau untuk berbicara-bicara. Sehubungan dengan ini, mushalla-mushalla dan masjid-masjid agar mengembangkan kegiatannya selain dari menyelenggarakan shalat berjamaah. Selain dari itu, program Balai Kegiatan lansia yang disponsori oleh BKKBN perlu disebar luaskan dan dikembangkan.

Disamping itu, sudah saatnya mengembangkan pusat-pusat perawatan lansia di ibu-ibu kecamatan atau di nagari-nagari yang angka merantau penduduknya tinggi untuk memberikan bantuan perawatan kepada lansia yang tinggal di desa dan tidak bisa dirawat oleh anak-anak mereka, karena berbagai hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, A. C. Y. (1996) Peranan Kualitas Penduduk dalam Pembangunan nasional yang Berkelanjutan. Makalah yang Dipresentasikan dalam Pelatihan Demografi Dua di PPK UGM
- Afrizal (1996) 'Kin Relations in Contemporary Matrilineal Minangkabau Society'. Tesis MA: University of Tasmania
- Ananta, A. (1995) 'Transisi Mobilitas Penduduk' dalam *Transisi Demografi, Transisi Pendidikan dan Transisi Kesehatan di Indonesia* oleh Aris Ananta (ed.). Jakarta: kantor Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN
- Miko, A. (1992) 'Profil Orang Jompo dalam Masyarakat Minangkabau'. Laporan Penelitian yang Tidak Diterbitkan
- Allan, G. (1985) *Family Life: Domestic Roles and Social Organisation*. New York: Basil Blackwell, Inc.
- Atchley, C. R. (1972) *The Social Forces in Later Life*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Ju, A. C. dan Jones, G. dkk. (1989) *Ageing in Asean: Its Socio-economic Consequences*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Effendi, S. (1996). 'Perubahan Struktur Keluarga dalam Perspektif Pencapaian Keluarga Sejahtera' dalam *Penduduk dan Pembangunan* Oleh Agus Dwiyanto dkk. (ed.). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjahamada
- Hashimoto, A dan Kendig, L. H. (1992) 'Aging in International Perspectives' dalam *Family Support for the Elderly: The International Experience* oleh Hal, L. Kendig dkk. (ed.). New York: Oxford University Press
- Humaedy, Z. D. (1996) 'Health Policies for the Ageing Population of Indonesia: Relevance of Australian Experience'. Tesis MA: Flinders University
- Kasto (1996) 'Dinamika Demografi dan Perubahan Struktur keluarga. Makalah'
- Kato, T. (1982) *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Matrilineal System*. Ithaca: Cornell University Press
- Litwak, E. dan Szelenyi, I. (1969) 'Primary Group Structures and their Functions: Kin, Neighbour, and Friends.' *American Sociological Review* 34: 465-481
- Moroney, M. R. (1984) 'Families, Social Services and Social Policies' dalam *Families and Change* oleh Rosalie G. Genovese (ed.). Massachusetta: Bergin & Garvey Publishes, Inc.

- Naim, M. (1984) *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*: Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Sitepu, R., H. (1995) 'Profil Penduduk Usia Lanjut di Propinsi Sumatera Utara: Studi Kasus Pada Suku Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun dalam Elfindri dkk. (ed.) *Penduduk Lanjut Usia di Sumatra*. Padang: Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas
- Suseman, B. M. dan Burchinal, L. (1979) 'Kin Family Network: Unheralded Structure in Current Conceptualisation of Family Functioning dalam Mildred W. Weil (ed.) *Sociological Perspectives in Marriage and Family: Concepts and Readings*. Illinois: The Interstate Printer & Publisher, Inc.
- Sutanto, L. dan Maramis, F. W. (1996) '"Living Will' Manusia lanjut Usia'. *Harian Kompas* 30 Mei 1996 hal 4
- Sweetser, A. D. (1974) 'The Effect of Industrialisation on Intergenerational Solidarity' dalam R. F. Winch & G. B. Spanier (ed.). New York: Holt Rinehart & Winston
- Taufur, D. W. (1995) 'Analysis of Elderly Work Force in Sumatra' dalam Elfindri dkk. (ed.) *Penduduk Lanjut Usia di Sumatra*. Padang: Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas
- Thorson, A. J. (1995) *Ageing in a Changing Society*. Boston: Wadsworth Publishing Company
- Young, M. dan Willmott, P. (1957) *Family and Kinship in East London*. London: Routledge & Kegan Paul